

BAB II

INTENSITAS SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWABOARDING SCHOOL

A. Intensitas Supervisi Kepala Sekolah

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Kata intensitas berasal dari kata ‘*intes*’ yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), sangat emosional.¹ Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, yaitu sangat kuat atau penuh semangat.² Athur S Reber dalam kamus psikologi yang diterjemahkan oleh Yudi Santoso mendefinisikan intensitas adalah dipinjam dari ilmu fisika; sebuah pengukuran kuanitas energi.³

Secara istilah “supervisi” berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. Dalam *Webster’s New World Dictionary* istilah “*super*” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik.⁴ Sedangkan kata “*vision*” mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu yang tidak benar-benar terlihat.⁵ Berdasarkan gabungan dua unsur pembentuk kata supervisi, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian dibawahnya.⁶

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁷

¹Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 383

² Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 383

³ Athur S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 481

⁴Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12

⁵Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktik*, 12

⁶ Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktik*, 12

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76

Dalam *Dictionary of Education* Good Carter memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.⁸

Supervisi pendidikan merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk diberikan kepada staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik secara efektif dan efisien.⁹

Untuk mengetahui pengertian supervisi secara istilah, beberapa ahli pendidikan menguraikan sebagai berikut:

- a. Daresh (dalam Soetjipto), mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses mengawasi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan organisasi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar.¹⁰
- b. Ngalim Purwanto, berpendapat bahwa supervisi dalam pendidikan adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.¹¹
- c. Sahertian, berpendapat bahwa supervisi adalah usaha untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam memperbaiki pengajaran.¹²

⁸ Piet A, Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 17

⁹Piet A, Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 17

¹⁰Pedoman Guru PGAN, *Badan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1983), 111

¹¹ Ngalim Puerwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 59

¹² Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

- d. Soewdji, berpendapat bahwa supervisi adalah rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional makin berkembang, sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien.¹³
- e. Depdikbud dalam Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi menyebutkan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah dasar agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.¹⁴

Secara umum, tujuan supervisi akademik adalah membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi peserta didiknya, melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat.¹⁵

Piet A Sahertian mengemukakan tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas mengajar siswa.¹⁶

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto tujuan supervisi alademik adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik¹⁷
- 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.¹⁸

¹³ Soewadji, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 33

¹⁴ Depdikbud, *Materi Bintek Pengawas TK SD/SDLB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007*, (Semarang: Dinas P dan K, 2007), 27

¹⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014)108

¹⁶ Piet A, Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008),19

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 41

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 41

- 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran.¹⁹
- 4) Meningkatkan keefektifan dan keefesienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.²⁰
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal.²¹
- 6) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang senang dan tenang serta kondusif.²²

2. Fungsi Intensitas Supervisi

seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat diperbaiki.²³ Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya.²⁴

Piet Sahertian Mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Lebih lanjut menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.²⁵

Poerwanto menyatakan bahwa usaha dalam rangka pelaksanaan supervisi antara lain:

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 41

²⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 41

²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 41

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 41

²³Atmodiwiro, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Semarang: Adhi Waskito, 2011), 41

²⁴ Atmodiwiro, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 41

²⁵ Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

- 1) Membangkitkan semangat para guru dan pegawai lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.²⁶
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengejar yang baik.²⁷
- 3) Bersama para guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.²⁸
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa dan pegawai sekolah lainnya.²⁹
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah antara lain mengadakan workshop, seminar, dan lain sebagainya.³⁰

Proses pengajaran selalu terkait dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang lain karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain.³¹

Secara umum, pembinaan guru atau supervisi pendidikan bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas

²⁶Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 21

²⁷Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 21

²⁸Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 21

²⁹Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 21

³⁰Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 21

³¹ Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 231

pendidikan.³² Dalam rumusan lebih rinci, Djajadisastra mengemukakan tujuan pembinaan guru atau supervisi sebagai berikut:³³

- 1) Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa
- 2) Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar
- 3) Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar
- 4) Memperbaiki penilaian atas media
- 5) Memperbaiki penilaian proses belajar dan hasilnya
- 6) Memperbaiki pembimbingan siswa atas kseulitan belajarnya
- 7) Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Dalam buku Pedoman Supervisi PGAN sebagai acuan atau landasan pelaksanaan supervisi pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menyebutkan bahwa tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi. Situasi belajar yang lebih baik dapat dicapai melalui pembinaan atau peningkatan kemampuan guru dalam proses penyusunan program pengajaran, penyampaian bahan pelajaran dengan sistem tertentu kepada siswa. Hal ini dengan jelas tercantum dalam Undang-undang tentang pendidikan dan pengajaran No. 12 tahun 1945 Bab XVI pasa 27 yang berbunyi: “pengawas pendidikan dan pengajaran berarti memberi pimpinan kepada para guru untuk menapai kesempurnaan pekerjaannya”.³⁴

³² *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 12

³³ Atmodiwiro, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Semarang: Adhi Waskito, 2011), 42

³⁴ M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 178-179

3. Ruang Lingkup Intensitas Supervisi

Supervisi pendidikan meliputi supervisi terhadap pengajaran maupun komponen pendukungnya. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Supervisi merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi pengajaran.³⁵

Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi belajar mengajar ini, tugas seorang kepala sekolah sebagai supervisor adalah membantu guru dalam hal:

1. Pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu diperbaiki dan dikembangkan secara terus menerus. Dalam hal kurikulum dirancang secara terpusat seperti sekarang, maka tugas supervisor adalah membantu guru dalam melaksanakan penyesuaian dan perancangan pengalaman belajar dengan keadaan lingkungan dan siswa. Di samping itu, supervisor juga membantu dalam menyusun panduan dalam melaksanakan kurikulum, menentukan satuan pelajaran, merancang muatan lokal, dan merancang peserta ekstra kurikulum.³⁶
2. Pengorganisasian pengajaran. Supervisor bertugas membantu pelaksanaan pengajaran sehingga siswa, guru, tempat, dan bahan pengajaran sesuai dengan waktu yang disediakan serta tujuan instruksional yang ditetapkan. Mengelompokkan siswa, merencanakan jadwal pertemuan, mengatur ruangan, mengalokasikan waktu pengajaran, merencanakan tim mengajar merupakan contoh-contoh tugas dalam mengorganisasikan pengajaran ini.³⁷
3. Pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar. Pengembangan ruang serta peralatan, misalnya, didasarkan atas pertimbangan sampai seberapa jauh sumbangannya terhadap pencapaian tujuan pengajaran.³⁸

³⁵M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*,. 178

³⁶M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

³⁷M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

³⁸M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

4. Perencanaan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum. Guru selalu melakukan titik ulang, evaluasi, dan perubahan tentang bahan pengajaran agar lebih besar sumbangannya terhadap tercapai tujuan pengajaran.³⁹
5. Perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran. Kegiatan ini meliputi bantuan dalam menyelenggarakan *workshop*, konsultasi, wisatakarya, serta berbagai macam latihan dalam jabatan.⁴⁰
6. Pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar mengajar. Guru perlu dilengkapi dengan informasi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya.⁴¹
7. Pengkoordinasian antara kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah/lembaga pendidikan kepada siswa. Hal ini antara lain meliputi kegiatan mengembangkan kebijaksanaan serta menetapkan tata aliran kerja antara berbagai bagian yang memberikan layanan untuk mencapai tujuan instruksional.⁴²
8. Pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran.⁴³
9. Pelaksanaan evaluasi pengajaran, terutama dalam perencanaan, pembuatan instrumen, pengorganisasian, dan penetapan prosedur untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data, serta pembuatan keputusan untuk perbaikan proses pengajaran.⁴⁴

³⁹M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

⁴⁰M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

⁴¹M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 240

⁴²M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 241

⁴³M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 241

⁴⁴M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 241

Kesembilan tugas tersebut apabila disusun berdasarkan urutannya, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tugas-tugas pendahuluan, tugas operasional dan tugas pengembangan.⁴⁵

Kepala sekolah sebagai supervisor diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, dan memanfaatkan hasilnya. Hasil supervisi bermanfaat untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan sekolah.⁴⁶

Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat dilihat dari indikator berikut:⁴⁷

- 1) Meningkatkan kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya.

4. Teknik-teknik Intensitas Supervisi

Umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam teknik, yaitu; *individual devices* dan *group devices*.⁴⁸

1. Teknik yang bersifat individual

Teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Adapun yang termasuk teknik yang bersifat individual, adalah sebagai berikut:⁴⁹

a) Kunjungan Kelas dan Sekolah

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilaksanakan oleh pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolah yang telah diprogramkan untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar dikelas, sedangkan kunjungan sekolah adalah kunjungan pengawas baik

⁴⁵M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 241

⁴⁶M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, 241

⁴⁷ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang *Kompetensi Kepala Sekolah*, www.kepalasekolah.com. Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.

⁴⁸M. Darmanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 191

⁴⁹*Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 47-48

atas permintaan kepala sekolah ataupun perintah ketua POKJAWAS (kelompok kerja pengawas) masing-masing wilayah.⁵⁰ Kunjungan sekolah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sikap profesionalitas guru, pengelolaan administratif sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan sebagainya.⁵¹

b) Observasi kelas

Melalui perkunjungan kelas, supervisor dapat mengobservasi situasi belajar yang sebenarnya.⁵² Adapun hal-hal yang perlu diobservasi antara lain; usaha kegiatan guru dan murid, usaha kegiatan guru dengan murid dalam penggunaan alat, bahan pelajaran dan dalam memperoleh pengalaman belajar serta lingkungan sosial, fisik baik dalam maupun luar ruang kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya. Alat-alat atau instrument untuk memperoleh data dalam observasi dapat mempergunakan *chek-list* (suatu daftar kegiatan yang dijawab oleh si penjawab dengan cara mengecek).⁵³ Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pengawas dalam observasi kelas antara lain; (1) sebisa mungkin tidak mengganggu KBM, (2) menyiapkan instrument yang telah di perlukan, (3) sudah jelas hal-hal yang akan diobservasi.⁵⁴

c) Percakapan Pribadi (*individual conference*)

Percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Dalam percakapan ini supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam

⁵⁰Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan,47

⁵¹Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Depag RI, 2003), 48

⁵²Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan,48

⁵³Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan,48

⁵⁴Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, 20

memecahkan problem-problem pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar. Menurut George Kyte, ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas, yaitu; percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (*formal*) dan percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (*informal*).⁵⁵

d) Menilai Diri Sendiri

Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru ialah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Instrument/alat yang dapat dipergunakan antara lain berupa; suatu daftar pandangan/pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai suatu aktivitas atau pekerjaan guru, menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja dan mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara perseorangan maupun kelompok.⁵⁶

e) Teknik yang Bersifat Kelompok

Teknik bersifat kelompok yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani beberapa orang bukan satu orang. Adapun yang termasuk dalam teknik pengawasan/supervisi yang bersifat kelompok adalah; pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok anatar guru, diskusi sebagai proses kelompok, wrokshop, seminar, simposium, penerbitan buletin profesional guru dan lain sebagainya.⁵⁷

⁵⁵Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

73-74

⁵⁶ Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

83

⁵⁷ Piet Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

86

B. Kepala sekolah

1. Pengertian, dasar dan tujuan

Kepala sekolah tersusun dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan formal.⁵⁸ Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah *Leadership*, yaitu kemampuan untuk mengerahkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.⁵⁹

Menurut Jamal, kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya, baik melalui mekanisme penelitian, penunjukkan, maupun yang lainnya pada seseorang.⁶⁰

Menurut Mulyono kepala sekolah merupakan tokoh senjral pendidikan. Kepala sekolah sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan. Kepala sekolah juga sebagai pelaksana suatu tugas yang syarat dengan harapan dan pembaharuan. Mulyono juga menambahkan bahwa kemas cita-cita mulia pendidikan kita secara tidak langsung juga diserahkan kepada kepala sekolah.⁶¹

Menurut Daryanto, kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah.⁶²

⁵⁸Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49

⁵⁹Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 49

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 18

⁶¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 144

⁶² Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 80

Sedangkan menurut Tatang, kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan untuk profesional di antara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.⁶³

Penetapan kepala sekolah oleh lembaga-lembaga yang menaungi sekolah seperti yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah.⁶⁴

Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila dan bertujuan untuk:⁶⁵

- 1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa⁶⁶
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan⁶⁷
- 3) Mempertinggi budi pekerti⁶⁸
- 4) Memperkuat kepribadian⁶⁹
- 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air⁷⁰

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan

⁶³ Tatang S, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 98

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 18

⁶⁵ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 80

⁶⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 80

⁶⁷ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 80

⁶⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 80

⁶⁹ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 80

⁷⁰ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 80

efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sergiovani dan Starrat mengatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah. Agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.⁷¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas, bahwa kepala sekolah selaku supervisor memiliki standar kompetensi, yaitu:

- 1) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran.⁷²
- 2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP).⁷³
- 3) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan.⁷⁴
- 4) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap mata pelajaran.⁷⁵
- 5) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran tiap mata pelajaran.⁷⁶

Berdasarkan kompetensi tersebut, peran utama kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan adalah

⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 252

Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 92

⁷³Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 92

⁷⁴Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*,92

⁷⁵Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*,92

⁷⁶Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*,92

membantu atau membina guru agar lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan fungsi supervisi dalam bentuk penelitian, penilaian, perbaikan, dan peningkatan, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.⁷⁷

3. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Pengalaman kerja merupakan syarat paling penting yang tidak dapat diabaikan. Bagaimana bisa memimpin apabila ia belum mempunyai pengalaman kerja atau menjadi guru pada jenis sekolah yang dipimpinnya. Mengenai persyaratan lamanya pengalaman kerja untuk pengangkatan kepala sekolah belum ada keseragaman diantara berbagai jenis sekolah. Hal tersebut karna adanya banyak hal yang menyebabkan kesulitan pengangkatan diantaranya:⁷⁸

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan jumlah sekolah yang sangat pesat dan tidak sesuai dengan jumlah guru yang tersedia.⁷⁹
- 2) Adanya ketidakseimbangan antara adanya guru-guru fak umum atau sosial yang besar jumlahnya dengan guru fak kejuruan (teknik dan eksakta) yang sangat sedikit.⁸⁰
- 3) Di kota-kota besar sedang kelebihan guru sedangkan di plosok sangat kekurangan guru.⁸¹

Melihat beberapa kesulitan tersebut, syarat menjadi kepala sekolah tidak hanya memiliki ijazah dan pengalaman kerja saja, tetapi juga dituntut untuk bisa memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang cakap dan pribadi yang baik serta berkompeten agar dapat mengatasi segala kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto mengenai beberapa syarat seseorang kepala sekolah yaitu:⁸²

⁷⁷Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 92

⁷⁸Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 91

⁷⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 91

⁸⁰Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 91

⁸¹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 91

⁸²Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah.⁸³
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.⁸⁴
- 3) Mempunyai sifit kebibadian yang bik, terutama sikap dan sifat-sifat kebibadian yang diperlukan bgi kepentingan pendidikan.⁸⁵
- 4) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yng diperlukan bgi sekolah yang dipimpinnya.⁸⁶
- 5) Mempunyai ide dan inspiratif yang bai untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.⁸⁷

Mulyono mengatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain: memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, berpegang tujuan pada tujuan yang dicapai, bersemangat, cakap didalam member bimbingan, cepat dan bijaksana dalam mengambil keputusan, jujur, cerdas dan cakap didalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.⁸⁸

Mulyono juga menambahkan adapun factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah:

- 1) Kebribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.⁸⁹

⁸³Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

⁸⁴Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

⁸⁵Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

⁸⁶Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

⁸⁷Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92

⁸⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 148-149

⁸⁹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 148

- 2) Pengharapan dan perilaku atasan⁹⁰
- 3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manager⁹¹
- 4) Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan⁹²
- 5) Iklim dan kebijaksanaan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan⁹³
- 6) Harapan dan perilaku rekan.⁹⁴

4. Kewajiban Kepala Sekolah

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional" mengutip pendapat dari Deby Mulyasa yang memerinci kewajiban kepala sekolah sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu⁹⁵
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai⁹⁶
- 3) Menganalisis tantangan, peluang kekuatan, dan kelemahan sekolah⁹⁷
- 4) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu⁹⁸
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah⁹⁹
- 6) Melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah. Dalam hal ini sekolah swasta, pengambilan keputusan

⁹⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 148

⁹¹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 149

⁹²Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 149

⁹³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 149

⁹⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 149

⁹⁵Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 239

⁹⁶Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 239

⁹⁷Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 239

⁹⁸Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 239

⁹⁹Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 239

tersebut harus melibatkan penyelenggaraan sekolah¹⁰⁰

- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat¹⁰¹
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga pendidikan, dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi serta sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik¹⁰²
- 9) Meniptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa¹⁰³
- 10) Meningkatkan mutu pendidikan¹⁰⁴

C. Peningkatan Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Peningkatan Prestasi Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu.¹⁰⁵ Sedangkan menurut Tu'u yang dikutip dalam bukunya Darmadi mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁰⁶

Adapun dasar dari peningkatan prestasi belajar ini seperti termaktub dalam Undang-Undang Republik

¹⁰⁰Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 240

¹⁰¹Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 240

¹⁰²Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 240

¹⁰³Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 240

¹⁰⁴Prim Masrokan M, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 241

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191

¹⁰⁶Darnadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm.299

Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3. Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰⁷

Sedangkan tujuan dari peningkatan prestasi belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang dinamakan instructional effects, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan.¹⁰⁸ Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional disebut nurturant effects, bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.¹⁰⁹

2. Fungsi Peningkatan Prestasi

Penilaian prestasi belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya, penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:¹¹⁰

1) Formatif

Memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama

¹⁰⁷ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 149

¹⁰⁸ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 19

¹⁰⁹ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Praktik)*, 19

¹¹⁰ Eko Putro Widokoyo, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 18

proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.¹¹¹

2) Sumatif

Menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai raport, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan serta peserta didik.¹¹²

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor. Oleh karena itu, pengalaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹¹³

Secara umum, proses dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang antara lain adalah:¹¹⁴

1) Faktor Lingkungan

- a. Lingkungan alami (yaitu tempat tinggal anak didik yang hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan).

¹¹¹ Eko Putro Widokoyo, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, 18

¹¹² Eko Putro Widokoyo, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, 18

¹¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 153

¹¹⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),

- b. Lingkungan sosial budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial).¹¹⁵
- 2) Faktor Instrumental

Yaitu seperangkat pelengkap dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi:

 - a. Kurikulum
 - b. Program
 - c. Sarana dan fasilitas
 - d. Guru¹¹⁶
- 3) Kondisi Fisiologis
 - 1) Kesehatan jasmani
 - 2) Gizi cukup tinggi (gizi kurang maka mudah lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran)
 - 3) Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh). Aspek fisiologis ini diakui memengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak (untuk menghindari letupan-latupan emosional yang cenderung tak terkendali).¹¹⁷
- 4) Kondisi Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja memengaruhi belajar seseorang. Noer Rahmah mengatakan bahwa faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik ada lima, yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif. Kelima faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.¹¹⁸

¹¹⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 195

¹¹⁶Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

¹¹⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

¹¹⁸Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

1) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah adanya hubungan antara diri sendiri dan dari luar, makin kuat/dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat.¹¹⁹

2) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada tantangan.¹²⁰

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.¹²¹

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Banyak bakat yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.¹²²

5) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penggunaan ilmu pengetahuan.¹²³

4. Jenis-jenis Peningkatan Prestasi Belajar

Kompetensi lulusan (hasil belajar) dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan PT memadukan lintasan taksonomi sikap dari Krathwohl, keterampilan dari Dyers dan pengetahuan dari Bloom dengan revisi oleh Anderson. Adapun taksonomi kompetensi lulusan menurut Bloom yang

¹¹⁹Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

¹²⁰Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

¹²¹Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195

¹²²Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 196

¹²³Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 196

dikutip dalam bukunya Noer Rohmah ada tiga, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut akan dibahas pada bagian berikut.¹²⁴

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif menitikberatkan pada proses intelektual, dalam hal ini Bloom mengatakan yang dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik bahwa jenjang-jenjang tujuan kognitif ada enam, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.¹²⁵ Keenam tujuan kognitif dasar tersebut akan dibahas pada bagian berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pengingatan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat.¹²⁶

b. Pemahaman

Pemahaman adalah abilitet untuk menguasai pengetahuan, pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.¹²⁷

c. Penerapan

Penerapan adalah abilitet untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata.¹²⁸

d. Analisis

Analisis adalah abilitet untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami.¹²⁹

¹²⁴Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Kudus: Media Ilmu, TT),

¹²⁵Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹²⁶Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹²⁷Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹²⁸Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹²⁹Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

e. Sintesis

Sintesis adalah ablitet mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru.¹³⁰

f. Evaluasi

Evaluasi adalah ablitet untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria eksternal.¹³¹

2) Ranah afektif

Teori Bloom menyarankan struktur dan urutan pada ranah afektif untuk mengembangkan sikap yang telah dinyatakan secara luas di bidang psikologi perkembangan sebagai suatu kepastian, sejalan dengan ranah yang lain, rincian ranah afektif menyediakan kerangka berpikir bagi pengajaran, pelatihan, dan penilaian efektivitas pelatihan dan rencana pelajaran dan penyampaiannya.¹³²

Adapun dalam hal ini, Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip dari bukunya Oemar Hamalik mengatakan bahwa aspek-aspek perkembangan siswa dalam ranah afektif ada lima, yaitu penerimaan, sambutan, menilai, oranisasi, dan karakteristik.¹³³ Kelima tujuan afektif tersebut akan dibahas pada bagian berikut:

a. Penerimaan

Penerimaan adalah suatu keadaan sadar, kemauan unruk menerima, perhatian terpilih.¹³⁴

b. Sambutan

Sambutan adalah suatu sikap terbuka kearah sambutan untuk merespon¹³⁵

¹³⁰Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹³¹Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 39

¹³² Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 84

¹³³Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

¹³⁴Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

c. Menilai

Menilai adalah penerimaan nilai-nilai preferensi terhadap suatu nilai, membentuk kesepakatan sehubungan dengan nilai.¹³⁶

d. Organisasi

Organisasi adalah suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dari suatu sistem nilai.¹³⁷

e. Karakteristik dengan suatu kompleks nilai

Karakteristik dengan suatu kompleks nilai adalah suatu formasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi daripada kompleks nilai.¹³⁸

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan, yang bersifat manual atau motorik. Pengembangan atau pencapaian hasil belajar jenis ini membutuhkan praktik, dan tingkat keberhasilannya diukur dari sudut kecepatan, ketetapan, jarak/jauh, prosedur, atau teknik dalam mengeksekusi.¹³⁹ Pada ranah ini struktur hierarki tujuan-tujuan psikomotorik yang dikembangkan oleh Elizabeth Simpson yang dikutip dalam bukunya Supa'at ada tujuh, yaitu. Persepsi, kesiapan, respons, mekanisme, respons, adaptasi, originasi.¹⁴⁰ Ke tujuh tujuan psikomotorik tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi adalah tindakan yang berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Atau penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. seperti mengenal kerusakan mesin dari

¹³⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

¹³⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

¹³⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

¹³⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 84

¹³⁹ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 44

¹⁴⁰ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 45-46

suaranya, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.¹⁴¹

b. Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi. Kesiapan berkenaan dengan melakukan suatu kegiatan, termasuk didalamnya kesehatan mental, kesehatan fisik, kesiapan emosi perasaan, untuk melakukan suatu tindakan.¹⁴²

c. Respon terbimbing

Respon terbimbing adalah bantuan yang diberikan kepada siswa melalui pertunjukkan peran model.¹⁴³

d. Mekanisme

Mekanisme adalah sesuatu yang berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.¹⁴⁴

e. Kemahiran

Kemahiran adalah unjuk kerja atau gerak terampil dengan keterampilan penuh yang melibatkan pola gerak yang kompleks. Kemahiran ini ditunjukkan dengan unjuk kerja yang cepat, akurat, dan koordinasi yang tinggi, yang membutuhkan tenaga yang sedikit. Sebuah aktivitas yang seharusnya membutuhkan banyak tenaga atau energy, namun karena memiliki keterampilan, maka seseorang tersebut tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Seperti mengemudi mobil.¹⁴⁵

f. Adaption

Adaption adalah berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada

¹⁴¹Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 45

¹⁴²Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 45

¹⁴³Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 45

¹⁴⁴Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 45

¹⁴⁵Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 46

individu, sehingga yang bersangkutan mampu memotifikasi pada pola gerak sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.¹⁴⁶

g. Organisasi

Originasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menciptakan tindakan-tindakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki keterampilan tinggi, seperti menciptakan mode pakaian.¹⁴⁷

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim.¹⁴⁸ Dari ketiga istilah tersebut term yang banyak digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah.¹⁴⁹ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam bukunya Tim Dosen PAI (Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam) yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, lebih lanjut dijelaskan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵⁰

Adapun Agama secara etimologis diterjemahkan dengan kata ad-din (bahasa Arab atau religion (bahasa

¹⁴⁶Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 46

¹⁴⁷Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. 46

¹⁴⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 25

¹⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, 25

¹⁵⁰ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam pendidikan Agama Islam*, (Yogtakarta: Budi Utama, 2016), 129

Inggris).¹⁵¹ Selanjutnya din al-Islam diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau agama Islam.¹⁵² Muslimin juga mendefinisikan agama sebagai sebuah peraturan yang ketat dan harus dijalankan dengan benar dan apabila menjalankannya tidak benar maka akan disebut dosa besar.¹⁵³ Berarti agama di sini merupakan yang dijadikan pedoman hidup, sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkan pada selera masing-masing.¹⁵⁴

Sedangkan pengertian Islam menurut bahasa berasal dari kata “aslama” yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri.¹⁵⁵ Islam menurut Muslimin adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rosul-Nya untuk disampaikan kepada manusia.¹⁵⁶ Agama Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang dibawa oleh para Rosul Allah, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁷

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹⁵⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu

¹⁵¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 1

¹⁵² Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 1

¹⁵³ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 6

¹⁵⁴ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, 6

¹⁵⁵ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, 6

¹⁵⁶ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, 6

¹⁵⁷ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, 7

¹⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), 30

pandangan hidupnya seperti keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵⁹

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan.¹⁶⁰ Adapun Abdul Majid dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi” mengemukakan tiga landasan pendidikan agama Islam, yaitu landasan yuridis/hukum, landasan religius, dan landasan psikologis.¹⁶¹

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhammad Muntahibun Nafis adalah sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaqul-karimah.¹⁶² Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.¹⁶³ Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁶⁴

Dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam terbagi menjadi empat tujuan, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang

¹⁵⁹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86

¹⁶⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 34

¹⁶¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130

¹⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 60

¹⁶³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29

¹⁶⁴ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29

meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.¹⁶⁵

2) Tujuan Akhir

Pendidikan agama Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula, tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.¹⁶⁶

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, tujuan operasional dalam bentuk tujuan intruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.¹⁶⁷

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan.¹⁶⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Agama Islam.¹⁶⁹ Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam ialah adanya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada

¹⁶⁵ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30

¹⁶⁶ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31

¹⁶⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

¹⁶⁸ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

¹⁶⁹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.¹⁷⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷¹ Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron:102)¹⁷²

2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa yang bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁷³ Berdasarkan hal ini, yang perlu diemban oleh pendidikan agama Islam menurut Samsul Nizar adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁷⁴ Konsep ini bermakna bahwa pendidikan agama Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.¹⁷⁵

¹⁷⁰Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

¹⁷¹Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

¹⁷² Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 02, *Layanan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Depag RI, 1992), 92

¹⁷³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22

¹⁷⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32

¹⁷⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32

Secara umum, tugas pendidikan agama Islam menurut Samsul Nizar adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.¹⁷⁶ Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.¹⁷⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial.¹⁷⁸ Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketaqwaan tersebut bisa berkembang.¹⁷⁹
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.¹⁸⁰
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸¹

¹⁷⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32

¹⁷⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁷⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁷⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁸⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁸¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

- d) Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.¹⁸²
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.¹⁸³
- f) Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.¹⁸⁴
- g) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.¹⁸⁵

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas.¹⁸⁶ Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

1) Lingkup Keyakinan (akidah)

Aspek keyakinan disebut aqidah, yaitu suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya.¹⁸⁷ Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan atau sesuatu yang mengikat.¹⁸⁸ Tiap agama memiliki aqidah masing-masing yang mengikat keyakinan umatnya. Aqidah Islam adalah Tauhid, yakni meyakini keesaan Tuhan baik dalam Dzat maupun sifat-Nya.¹⁸⁹

¹⁸²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁸³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33

¹⁸⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 34

¹⁸⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 34

¹⁸⁶Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), 59

¹⁸⁷Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)* 59

¹⁸⁸Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)* 59

¹⁸⁹Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)*, 59

2) Lingkup Norma (syariat)

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.¹⁹⁰ Syariat tidak hanya hukum kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Sementara fikih mencakup hukum-hukum syariat secara spesifik, tetapi syariat itu sendiri juga mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus walaupun hukum itu tidak pernah terpisah dari moral dalam Islam.¹⁹¹

3) Muamalah dan Perilaku (akhlak/behavior)

Muamalah adalah bentukan dari akar kata “amal” yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja).¹⁹² Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT, maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.¹⁹³

Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur’an, Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik, pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima pokok, yaitu: Al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqh

¹⁹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 236

¹⁹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 236

¹⁹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 236

¹⁹³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h10

dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁹⁴

4. Metode Pembelajaran PAI

Dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar berhasil dengan baik, perlu menggunakan metode pelajaran yang sesuai, karena metode pengajaran agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan.¹⁹⁵ Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada umumnya meliputi:

1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan di negara-negara lainnya adalah metode ceramah.¹⁹⁶ Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengendalikan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan.¹⁹⁷ Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹⁹⁸ Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru.¹⁹⁹

¹⁹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), 79

¹⁹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipler*, 144

¹⁹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197

¹⁹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197

¹⁹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197

¹⁹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 196-197

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukkan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa, Metode ini merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.²⁰⁰

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.²⁰¹

4) Metode Diskusi

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling tukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, di mana setiap anak ingin mencari sebuah jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.²⁰²

5) Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.²⁰³ Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.²⁰⁴ Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita, cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan

²⁰⁰ Darnadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 184

²⁰¹ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139-141

²⁰² Darnadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 237

²⁰³ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139-141

²⁰⁴ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139-141

manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.²⁰⁵

6) Metode Problem Solving

Problem Solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan di tuntut untuk mencari solusinya.²⁰⁶

5) Metode Inqiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan motivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah.²⁰⁷

6) Meode Resitasi

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya.²⁰⁸

Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas atau resitasi, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan.²⁰⁹

E. *Boarding School*

1. Pengertian Dasar dan Tujuan *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dalam bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah,

²⁰⁵Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139-141

²⁰⁶Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 139-141

²⁰⁷Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 139-141

²⁰⁸M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 143

²⁰⁹M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 143

kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.²¹⁰ Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai, dan sebagainya. Sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.²¹¹

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.²¹² *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.²¹³

Boarding School dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu.²¹⁴ Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan di didik di asrama sesuai kurun waktu yang ditentukan.²¹⁵ *Boaerding School* yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya.²¹⁶

Tujuan adalah suatu kegiatan keinginan atau cita-cita yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan

²¹⁰Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, 16

²¹¹ Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, 16

²¹²Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 15.

²¹³ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. 15.

²¹⁴Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. 15.

²¹⁵Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. 15.

²¹⁶ Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, Ta'dib, Vol. Xix, No.02, Edisi November 2014, 208.

pendidikan, disamping factor-faktor yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.²¹⁷

Dalam konstelasi pemikiran system pendidikan, tujuan merupakan hal yang penting yang harus dipikirkan, sehingga suatu konsep pendidikan yang dibangun sesuai dengan platform institusi dan out put yang ingin dicapai. Maka tujuan merupakan visi yang dikonstruksi dalam sebuah bentuk ideal:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemeratan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan.
- c. Melakukan pembaharuan system pendidikan.
- d. Memperdayakan lembaga pendidikan.
- e. Melakukan pembaharuan dan pemantpan system pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi otonomi keilmuan dan management.
- f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
- g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif.²¹⁸

Tujuan tersebut nampak secara sederhana namun komprehensif dan nampak sifat fisionernya dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani rohani, kebhormatan yang mantap

²¹⁷ mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 3.

²¹⁸ mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 3

dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”²¹⁹

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama islam dengan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiai bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²²⁰

2. Kajian Historis *Boarding School*

Pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sehingga kaum penjajah bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama dan kepentingan politik mereka bisa tercapai dengan mudah.²²¹

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang ada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.²²²

²¹⁹ Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Asinar Grafika, 1992), 4

²²⁰ Fa'ul Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), 7-8

²²¹ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), 133.

²²² Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 133

Boarding School merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal dan menjadi pusat pendidikan islam di indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.²²³

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, samapai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.²²⁴

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia islam termasuk indonesia terdapat adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem Zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.²²⁵

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagan, seperti kepemimpinan pedantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan

²²³Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 133

²²⁴Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 142

²²⁵Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 142

fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi.²²⁶

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem madrasah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding School*.²²⁷

3. Kelemahan dan Kelebihan *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dengan mengguhakan sistim boarding school sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan terhadap pelaksanaan konvensional, pada umumnya memiliki kelemahan disamping memiliki kelebihan.²²⁸

a. Kelemahan *Boarding School*

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama masih banyak memiliki persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang.²²⁹ Diantaranya adalah:

- 1) Ideologi *Boarding School* yang tidak jelas
- 2) Dikotomi guru sekolah dengan guru asrama (pengasuhan)
- 3) Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
- 4) Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi²³⁰

b. Kelebihan *Boarding school*

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh system boarding school, yaitu: pertama, ukuran kelas biasanya lebih kecil dari pada kelas-kelas yang ada disekolah-sekolah non boarding (tidak berasrama). Kedua, mutu keahlian akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. Ketiga, sumber daya yang ada pada sekolah system boarding, seperti

²²⁶Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 145

²²⁷Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144

²²⁸Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144

²²⁹Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144

²³⁰Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144

perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga dan pilihan local bermutu, lebih memadai. Keempat, sekolah dengan system boarding memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. Kelima, pilihan mata pelajaran atau ketrampilan disekolah dengan system boarding lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang lebih luas. Keenam, penasihat sekolah system boarding biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.²³¹

Sekolah dengan system boarding school memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah regular, yaitu:

1) Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonstrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill (soft skill and hard skill)* sampai dengan membangun wawasan global. Bahkan pelajar tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.²³²

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama memiliki fasilitas lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik, laboratorium, klinik, sarana olahraga semua cabang olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara diasrama fasilitasnya adalah kamar dengan segala isi sesuai kebutuhan peserta didik. Dan

²³¹Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta: Transformasi dan Humanisme Religius*, Jurnal Cakrawala. Februari 2012, No. 1, 44

²³²Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta: Transformasi dan Humanisme Religius*, Jurnal Cakrawala. Februari 2012, No. 1, 44

juga tersedia fasilitas dapur beserta perlengkapannya.²³³

3) Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan prsyaratn kualitas guru yang baik jika dibandingkan dengan sekoalah konvensional. Kecerdasan intellectual, sisial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metologis serta adanya *ruh mudaris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan berbahasa asing: inggris, arab, mandarin, dan lain-lain. Sampai saat ini penelian terhadap sekolah-sekolah berasrama (boarding school) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama.²³⁴

4. **Karakteristik *Boarding School***

Kolaborasi pendidikan formal dan Boarding School dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan.²³⁵

- 1) Islami, dengan seluruh karakteristiknya sebagai agama rabbani (bersumber dan berpriantasi kepada Allah Tuhan alam semesta), Universal, integral, seimbang, permanen, dan fleksibel, serta realistik dan manusiawi.²³⁶
- 2) Terpadu, baik dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya. Keterpaduan ini diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara islam dan kehidupan, kepentingan ukhrawi dan duniawi, termasuk dalam

²³³Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta: Transformasi dan Humanisme Religius*, Jurnal Cakrawala. Februari 2012, No. 1, 44

²³⁴Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta: Transformasi dan Humanisme Religius*, Jurnal Cakrawala. Februari 2012, No. 1, 44

²³⁵Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, (Jakarta: Islamika, 2003), 154

²³⁶Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*,

- memahami dan menghargai kemampuan anak didik khususnya dalam aspek kecerdasan.²³⁷
- 3) Unggul, dengan bekal kompetensi, kemampuan, dan keterampilan hidup yang diperlukan dan sangat kompetitif, sehingga siap bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.²³⁸
 - 4) Internasional, dengan kompetensi dan wawasan internasional sebagai antisipasi memasuki persaingan global khususnya dalam meraih peluang melanjutkan di Universitas Internasional, baik sebagai seorang muslim, da'i, maupun sebagai seorang profesional dan pemimpin masa depan.²³⁹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa rangkuman hasil penelitian yang relevan terkait dengan intensitas supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa yang menjadi bahan studi pustaka penelitian adalah:

- A. Muthoharoh Mulyani, dengan judul *“Pelaksanaan Supervisi oleh Pengawasan PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru di MI Al-fala Rejosari Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2000/20001*. Dengan hasil penelitian peran pokok dari supervisor antara lain sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok sekaligus evaluator. Proses pelaksanaan supervisi oleh pengawas melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan, instrument yang digunakan sangat bervariasi.
- B. Yuyun Sutiyani, dengan judul *“Pengaruh Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2007/2008*. Dari hasil penelitian ini bahwa, supervisi adalah tugas dari seorang kepala sekolah, supervisi

²³⁷Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, 154

²³⁸Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, 154

²³⁹Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, 154

diharapkan dapat memberi bantuan kepada seorang guru sehingga kompetensi profesional guru PAI dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan dari hasil hipotesis yang dilakukannya bahwa benar-benar terdapat atau ada pengaruh antara kepala sekolah terhadap kompetensi guru PAI di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus, yang dibuktikan dari rata-rata hasil angket yang masuk dalam kategori sangat baik.

- C. Fera Purwaningsih, dengan judul, “*Dampak Pelaksanaan Supervisi Klinis Terhadap Kompetensi guru PAI di SMPN 03 Bae Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*”. Dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi klinis terdapat kompetensi guru pendidikan agama islam di SMPN 03 Bae sudah berjalan dengan baik karena dengan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

G. Kerangka Berfikir

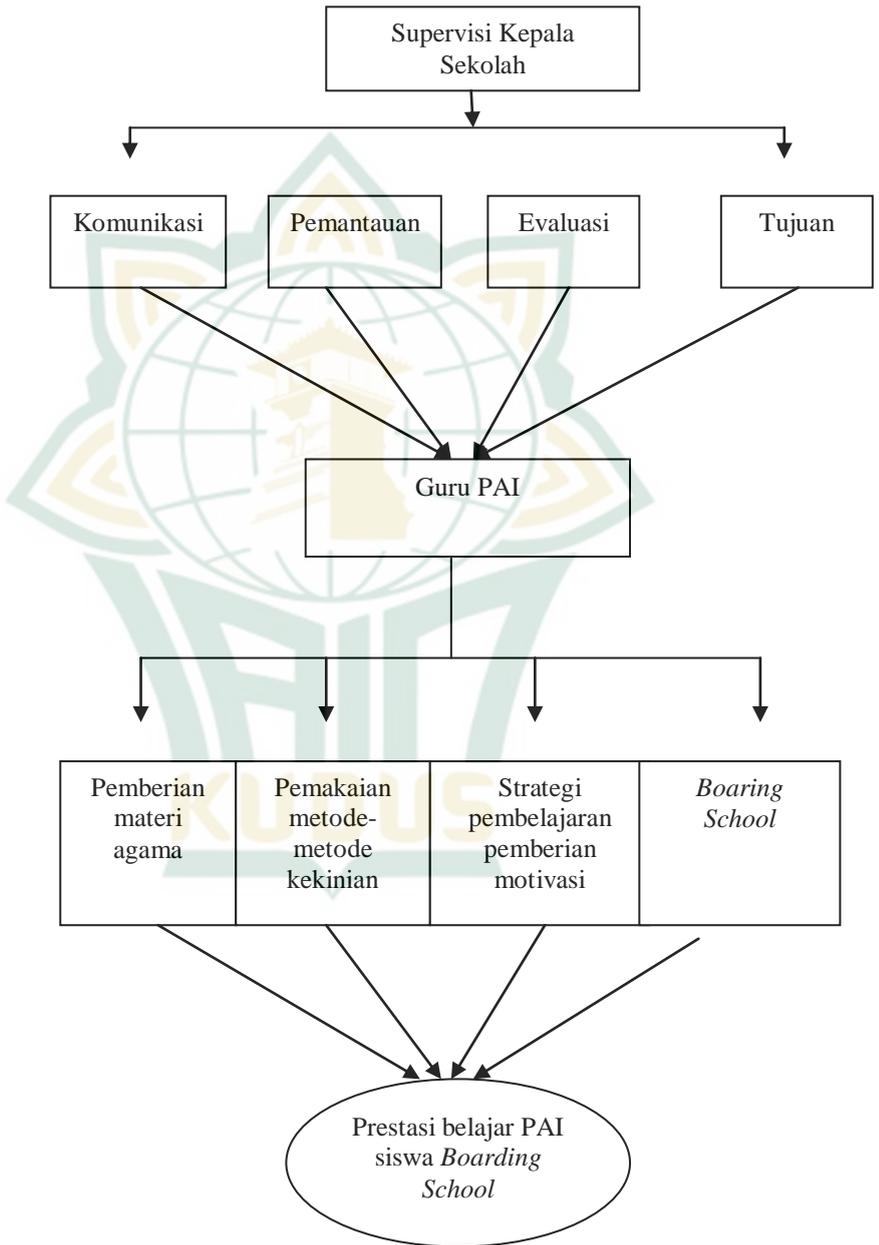
Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan kurikulum yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah yang dicita-citakan dan mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap penerapan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa *boarding School* di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. Serta permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi tersebut khususnya untuk mata pelajaran PAI. Dan dari hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah di tingkat SMK di Indonesia. Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai supervisor, melakukan kepemimpinan terhadap guru

PAI dalam bentuk pembinaan, bimbingan atau bantuan, pemeriksaan dan penelitian, dengan adanya pelaksanaan supervisi di harapkan guru dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan Tujuan PAI akan mudah tercapai.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



H. **Pertanyaan Penelitian**

Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan melakukan wawancara. Tahapan yang dilakukan yaitu dengan mencari informasi terkait profil sekolah yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan tentang profil SMK Balekambag diajukan kepada Kepala Sekolah yang meliputi sejarah berdiri, visi misi, dan tujuan, serta kondisi sekolah dan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait Intensitas Supervisi pada guru PAI.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada waka kurikulum untuk memperoleh informasi terkait kurikulum pembelajaran. Instrument pertanyaan penelitian dengan waka kurikulum meliputi kurikulum yang digunakan, kendala dan solusi serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan terkait kurikulum pembelajaran, khususnya kurikulum PAI.

Guru mata pelajaran PAI menjadi sumber informasi utama terkait dengan peningkatan pembelajaran PAI yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang didapatkan. Pertanyaan yang diajukan kepada guru PAI tentunya terkait bagaimana proses pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini, kemudian usaha apa saja yang dilakukan guru, khususnya guru PAI agar peserta didik bisa meningkatkan prestasi belajar mereka khususnya dibidang PAI.

Informasi lainnya dapat diperoleh dari peserta didik sebagai objek yang menerima perlakuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang guru lakukan ketika mengajar pelajaran PAI, apakah inovasi-inovasi atau metode-metode yang guru terapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

1. Pertanyaan untuk kepala sekolah

- a) Apa yang dimaksud siswa *Boeding School*?
- b) Kapan konsep siswa boarding shool diterapkan di SMK Balekambag?
- c) Apa yang dimaksud supervisi kepala sekolah?
- d) Apa tujuan bapak melakukan supervisi?
- e) Siapa saja yang menjadi sasaran bapak dalam melaksanakan supervisi?
- f) Bagaimana pelaksanaan supervisi di SMK Balekambang?

- g) Berapa jangka waktu pelaksanaan supervisi dalam satu semester?
- h) Adakah kendala yang bapak alami saat melakukan supervisi?
- i) Bagaimana anda mencari solusi dari kendala tersebut?
- j) Upaya apa saja yang bapak lakukan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan supervisi dalam peningkatan prestasi siswa?

2. Pertanyaan untuk waka kurikulum

- a) Apa yang dimaksud dengan supervisi?
- b) Apa yang dimaksud dengan siswa *Boarding School*?
- c) Apa tujuan dari pelaksanaan supervisi kepala sekolah?
- d) Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah?
- e) Siapa saja sasaran yang di supervisi oleh kepala sekolah?
- f) Bagaimana prestasi anak-anak di bidang PAI?
- g) Adakah faktor penurunan prestasi belajar di bidang PAI?
- h) Hal-hal apa saja yang bapak siapkan sebagai pendukung pelajaran PAI?
- i) Metode apa saja yang bapak terapkan dalam proses pembelajaran?
- j) Bagaimana respon pendidik dengan penggunaan metode yang bapak terapkan?
- k) Bagaimana pengukuran prestasi yang bapak lakukan dalam pembelajaran?

3. Pertanyaan untuk guru PAI

- a) Apa tujuan utama yang diharapkan pada peserta didik dalam pelajaran PAI?
- b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas?
- c) Apakah siswa menyukai pelajaran PAI?
- d) Bagaimana prestasi siswa dalam pelajaran PAI?
- e) Metode-metode, pendekatan, strategi, media, sumber, dan evaluasi pembelajaran apa sajakah yang digunakan pendidik PAI dalam meningkatkan prestasi belajar PAI?
- f) Faktor apa sajakah yang mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar PAI?

- g) Adakah kendala yang dialami pendidik PAI dalam meningkatkan prestasi belajar PAI?
- h) Bagaimana solusi yang diambil untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan prestasi belajar PAI?

4. Pertanyaan untuk peserta didik

- a) Apakah kamu menyukai pelajaran PAI?
- b) Bagaimana bentuk penyampaian pelajaran PAI yang diajarkan guru?
- c) Apakah bentuk penyampaian pelajaran PAI yang disampaikan guru dapat memahamkan peserta didik lainnya?
- d) Penggunaan metode apa yang sering digunakan guru PAI saat pembelajaran berlangsung?
- e) Kamu suka pelajaran PAI jika disampaikan seperti apa?
- f) Adakah kendala yang kamu hadapi saat guru menyampaikan pembelajaran?
- g) Bagaimana kamu menghadapi kendala tersebut untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI?